BAB IV

ANALISA KONSTRUKSI KITAB BIDAYAH AL-HIDAYAH TERHADAP SANTRI AN-NAJIYAH

Persepsi santri An-Najiyah tentang ajaran tasawuf Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* yang telah mereka telaah dengan para ustadz ustadzah mereka, dapat penulis katakan bahwa para santri telah dapat mengerti bagaimana isi dari kitab Bidayah tersebut dan mereka juga bisa mengaplikasikannya didalam keseharian mereka walaupun tidak dapat mereka lakukan seratus persen, bahkan merekapun dapat aktif memberikan pendapat mereka tentang isi dari kitab tersebut.

Untuk menjelaskan lebih lanjut bagaimana mereka dapat memahami ajaran tasawuf dari kitab *Bidayah Al-Hidayah* yang sudah mereka pelajari, bagaimana pula mereka dapat mempraktekkannya dan sehingga pengaruh apa yang akan mereka terima dari ajaran tasawuf Al-Ghazali tersebut, maka penulis akan menjelaskan proses-prosesnya dengan tiga konsep teori sosial yang sebagaimana telah dikemukakan oleh Berger, yaitu Internalisasi, Obyektifasi, dan Eksternalisasi.

A. Internalisasi Santri An-Najiyah: Pedoman, dan Lingkungan

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentrasformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur keadaran subyektif. Sehingga hal yang dapat kita katakan adalah bahwa melalui internalisasi, maka individu adalah produk dari masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks penelitian ini, individu (dalam hal ini adalah santri), peresapan dan pemaknaan ajaran tasawuf Al-Ghazali dalam kitabnya yaitu Bidayah Al-Hidayah selain pembelajaran dari pesantren langsung yang disampaikan oleh ustadz ustadzah mereka pada setiap pelajaran yang menggunakan metode Sorogan, beberapa merekapun sebelumnya pernah mempelajari ajaran tasawuf untuk meningkatkan kualitas spiritual mereka dari berbagai sumber. Karena terlepas dari pembelajaran di pesantren, maka merekapun bisa mendapatkannya dari pengalaman mereka.

Dari batas-batas isi kitab yang peneliti ambil, subyek penelitian yaitu terdiri dari fathiyah, Elli, Fatma, Sarah, Imas, Rasyidah, Ila', Dzilla. Mereka sependapat bahwasannya ajaran tasawuf Al-Ghazali ini dapat membawa mereka menjadi hamba-hamba Allah yang lebih baik. Mereka menyebutkan setidaknya karena adanya peraturan atau adab salat yang telah tertulis, bisa memudahkan dan menyemangati mereka untuk mempraktekkannya. Sebutlah Elli yang mengaku bahwa dirinya lebih giat untuk berjamaah, dan Fathiyah mempraktekkan untuk membaca surat tertentu didalam shalat tertentu setelah membaca surat Al-fatihah.

Adapun hal lain yang mereka internalisasi adalah tentang maksiat hati dan adab untuk bergaul dengan Allah dan adab bergaul dengan manusia. Semua subyek juga sepakat bahwa walaupun memang apa yang ditulis oleh Al-Ghazali dalam hal ini berlebihan dan kurang rinci penjabarannya, tapi mereka setuju bahwa apa yang ditulis oleh Al-Ghazali dalam kitabnya tersebut sangatlah masuk akal dan memang harus dilakukan kalau ingin bisa menjadi manusia yang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimata Allah. Rasyidah misalnya, ia mengatakan bahwa Hablum min Allah dan Hablum min An-Nas haruslah seimbang, dan Sarah juga mengatakan kita harus lebih berhati-hati menjaga hati kita agar terhindar dari kedurhakaan diri atau penyakit hati.

Lingkungan, lingkungan pesantren yang menjadi rumah kedua bagi seorang santri memudahkan para subyek untuk merealisasikan pelajaran yang mereka dapat dari pesantren mereka. Terbukti seperti yang telah dikemukakan di depan bahwasannya walaupun ada kontrofersi pendapat dari mereka, tapi mereka tidak pernah menampik bahwa ajaran tasawuf Al-Ghazali dalam kitab Bidayah terutama pada bab adab salat, pembicaraan masiatnya hati dan adab bergaul dengan Allah ataupun manusia yang mereka pelajari, mereka praktekkan dalam kehidupan mereka demi menjadi manusia yang lebih baik dipandangan Allah.

Lingkungan keluarga pun tak kalah kuat partisipasinya dengan lingkungan pesantren, semua subyek penelitian mengatakan bahwa adab shalat yang disampaikan Al-Ghazali itu telah ia dapatkan dan lakukan dari sejak ia sebelum menyantri di pondok pesantren An-Najiyah dan mereka juga telah mempelajarinya dari kitab Fiqih sebelum ia mengaji kitab Bidayah Al-Hidayah, hanya saja ada tambahan sunnah dari Al-Ghazali. Begitu juga dengan adab bergaul dengan Allah dan manusia juga, bab pembicaraan kedurhakaan hati.

Adapun sumber pokok yang menjadi pedoman semua ummat muslim adalah Al-Qur'an dan juga Hadist. Seperti yang telah diungkapkan oleh Elli di awal bahwasannya apa yang ia pelajari di dalam kitab Bidayah Al-Hidayah ini ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dapatkan dari Al-Qur'an dan dia yakin pedoman dari Al-Ghazali yang menginspirasikannya adalah Al-Qur'an dan Hadist.

B. Obyektivasi

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger, obyektivitas adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan atau faktisitas yang eksternal terhadap, dan lain dar para produsannya itu sendiri.[1]

Dalam obyektivasi agama adalah faktor legimitasi sosial. Bentuk legitimasi itu sendiri merupakan kawasan kawasan obyektivasi sosial. Ini artinya adalah legitimasi tersebut memiliki status obyektivitas yang sangat berbeda dari sekedar renungan renungan individu dalam peristiwa sosial. Legitimasi tidak hanya memberitahukan kepada orang apa yang seharusnya ada, namun seringkali pula mengemukakan apa yang ada.[2]

Dalam konteks penelitian ini yang sangat berperan pada realitas obyektif adalah ajaran tasawuf Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*nya yang memberikan pelajaran spiritual terhadap para santri ataupun subyek penelitian yang mempelajarinya. Namun untuk dapat menyampaikan ajaran tasawuf Al-

---

[1] Peter L. Berger, *Langit suci,* 11-12.

[2] Ibid, 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghazali ini tidak terlepas peran dari ustadz ustdzah, Bu-nyai dan Kyai atau guru di pondok pesantren, melalui proses pembelajaran dengan metode sorogan yang pada saat penelitian ada delapan orang yang mengkajinya tiap hari senin sampai kamis, materi yang ada di dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* dikonstruksikan untuk tujuan agar para santri yang mempelajarinya dapat membangun perilaku spiritual atau akhlak mereka menjadi lebih sempurna di hadapan Allah swt.

Realitas obyektif dari guru atau pengajarnya yang terlihat adalah ustadzah atau Bu-nyai dan Kyai, para guru tersebut menjadi perantara sampainya ilmu dan contoh bagi murid-murid mereka yang nantinya akan mereka resap dan mengaplikasikannya di kehidupan mereka sehingga guru dapat memproduksi realitas obyektif yang lain, dalam hal ini mereka adalah para santri An-Najiyah. Hal ini pernah disampaikan oleh Ibunyai Hj. Ning Cholidah, beliau adalah istri dari KH. Mas Yusuf Muhajir selaku pengasuh pondok pesantren An-Najiyah. Beliau menyampaikan bahwasannya jika kita ingin anak didik kita menjadi cetakan yang sukses sesuai yang kita inginkan dari ilmu yang mereka terima, hal itu kita harus mulai dari diri kita sebagai pengajar mencontohkan sikap yang mahmudah sesuai syari'at dalam kehidupan kita.

Realitas obyektif dari Santri adalah membangun perilaku spiritual yang lebih baik lagi di mata Allah swt. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Elli, untuk menjadi yang lebih baik lagi dimata Allah kita harus lebih meningkatkan perilaku spiritual kita, tidak perlu yang muluk-muluk memperbaiki shalat kita itu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal yang baik untuk memperbaiki perilaku spiritual kita. Karena shalat adalah tiang agama kita.

Demikian juga, hal yang sama disampaikan oleh Fathiyah. Fathiyah menyampaikan bahwasannya shalat sangatlah penting kita perhatikan betul cara yang benar untuk melakukannya karena tanpa kita bisa melakukan salat yang benar maka amal kita yang lain akan terpengaruh tidak baiknya. Karena itulah Fathiyah sangat antusias untuk meningkatkan ibadahnya terlebih shalat, bahkan sunnah apapun dalam shalat sering ia lakukan demi mencapai kesempurnaan ibadahnya tersebut.

Dalam obyektivasi santri an-najiyah, yang harus dicatat adalah upaya mereka untuk menjadi makhluk yang memiliki perilaku spiritual baik di hadapan Allah. Mereka juga tidak menanggalkan Al-Qur'an dan Hadist sebagai legitimasi dari seluruh aspek kehidupan dalam semua bidang terutama ilmu pengetahuan.

C. Eksternalisasi Santri An-Najiyah: Mencapai Prilaku Spiritual yang Lebih Baik

Eksternalisasi dalam konsep Berger adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Realitas sosial adalah konstruksi manusia. Dalam pandangan Berger eksternalisasi adalah keharusan antropologis. Dalam membangun dunia, manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui aktivitas-aktivitasnya sendiri, menspesialisasikan dorongan-dorongannya dan memberikan stabilitas pada dirinya sendiri.[3]

Dalam konteksnya santri An-Najiyah, eksternalisasi itu tentu belum dapat dilihat secara nyata di kehidupan sehari-hari mereka, mengingat usia mereka yang masih dalam proses pendidikan dan pengalaman kehidupan mereka yang belum banyak dimiliki. Namun walaupun begitu mereka telah berusaha untuk mengaplikasikan ilmu mereka kedalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadikan perilaku spiritual mereka menjadi lebih baik. Dalam hal ini meliputi salat dan pergaulan mereka.

Hal ini yang disampaikan oleh Elli bahwa dengan ia mendapat pelajaran tasawuf dari kitab Al-Ghazali yaitu kitab Bidayah Al-Hidayah, ia lebih semangat beribadah (dalam hal ini adalah shalat) ia juga lebih berhati-hati bertingkah laku dan juga menjaga sikap saat berteman.

Hal yang sama pula disampaikan oleh Sarah sebagai salah satu subyek yang menganggap bahwa ajaran tasawuf Al-Ghazali berlebihan dan membuat Islam dipandang sebagai agama yang menyulitkan bagi orang awam, tapi dia pun mengakui apa yang di sampaikan oleh Al-Ghazali sangatlah bermanfaat untuk memperbaiki prilaku spiritual kita. Contohnya ketika ia mengungkapkan bahwa kita adalah makhluk sosial sangat mustahil melakukan uzlah agar terjaga dari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan ataupun tertular oleh sikap-sikap

[3] Peter, L, Berger, *Langit Suci*, hal, 5-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negatif yang didapat dari orang yang baru dikenal, tetapi iapun juga melaksanakan beberapa hal dari ajaran Al-Ghazali, yaitu lebih memilih teman di mana teman dapat membuat pengaruh dalam kehidupan kita. Ketika kita bersanding dengan bau harum maka kita akan ikut tercium harum begitu sebaliknya, ketika kita bersanding dengan bau busuk maka kita akan tercium busuk juga.

Tidak jarang dari subyek penelitian ini, mereka menyalurkan ilmu yang mereka dapat pada sekeliling mereka yaitu dimulai dari teman-teman, keluarga dan juga adik kelas mereka. Hal itu mereka lakukan dengan cara menyampaikan lewat kegiatan rutin hari kamis malam jum'at, karena setelah acara jam'iyahan rutin tersebut ada kegiatan pidato untuk senior dan dipraktekkan di depan seluruh santri, tidak jarang juga disaksikan oleh ustadz atau ustdzah. Mereka juga sering mengingatkan teman-temannya kalau ada sikap dan tingkah laku yang salah, namun memakai cara yang halus. Seperti yang Dzila sampaikan, setidaknya kita mencoba mengamalkan ilmu kita. Tidak hanya sekedar mengaji, membaca, dan untuk diri mereka saja tapi juga memberikan manfaat bagi orang lain juga.

Demikianlah cara santri mengeksternalisasikan pengetahuan yang telah diinternalisasi dan diobyektivasi dalam dirinya. Tentu saja proses tersebut masih akan terus berlangsung dengan berjalannya usia, pengalaman, dan juga ilmu yang akan mereka dapat nantinya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa apa yang telah didapat oleh para subyek penelitian melalui ajaran tasawuf Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Hidayah*nya sangat bermanfaat dan membawa pengaruh positif dalam kehidupan mereka. Terutama pada perilaku spiritual mereka, yang telah membawa mereka menjadi manusia yang lebih baik, lebih berhati-hati dan juga lebih bersemangat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id